

## Penerimaan khalayak tentang nilai-nilai perjuangan Ayah dalam lirik lagu Nina karya .Feast

Dinda Virlianti<sup>1\*</sup>, Dini Wahdiyati<sup>2</sup>, Abdul Khohar<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

\*Email korespondensi: @dindavirli118@gmail.com

Diterima: 30 Maret 2025; Direvisi: 26 April 2025; Terbit: 30 April 2025

### **Abstract**

*This study analyzes the audience's acceptance of the values of the father's struggle in the lyrics of the song Nina by Feast, focusing on the Kelelawar fanbase who are children of the diaspora. The purpose of this study is to explain the audience's acceptance of the values of the father's struggle in the lyrics of the song Nina by Feast. Using Stuart Hall's reception theory, this study categorizes listener acceptance into three groups, dominant-hegemonic acceptance, negotiation acceptance, and opposition acceptance. The research method used is a qualitative approach with a case study method. Data collection in this study was carried out through interviews, documentation was used as supporting data. The results showed that the majority of listeners understood this song as a representation of the struggle of a father who works hard for the future of his child, while some listeners associated it with other roles in the family, such as an older sibling who is the backbone of the family. A small number of listeners rejected the single meaning of this song and interpreted it as a reflection of various forms of separation and sacrifice in life. In addition, three main meanings were found in the song Nina, namely the meaning of sacrifice, the meaning of hope and continuity of life, and the meaning of separation and loss. These findings confirm that songs can be a medium for social and emotional reflection for listeners, and strengthen the theory that the meaning of a text is dynamic and can change according to the experiences and perspectives of its audience..*

**Keywords:** Father's struggle; Nina song; separation; sacrifice.

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis penerimaan khalayak terhadap nilai-nilai perjuangan ayah dalam lirik lagu *Nina* karya Feast, dengan fokus pada fanbase Kelelawar yang merupakan anak rantau. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Penerimaan khalayak tentang nilai nilai perjuangan ayah dalam lirik lagu nina karya feast. Menggunakan teori resepsi Stuart Hall, penelitian ini mengkategorikan penerimaan pendengar ke dalam tiga kelompok, penerimaan dominan-hegemonik, penerimaan negosiasi, dan penerimaan oposisi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendengar memahami lagu ini sebagai representasi perjuangan seorang ayah yang bekerja keras untuk masa depan anaknya, sementara beberapa pendengar mengaitkannya dengan peran lain dalam keluarga, seperti kakak yang menjadi tulang punggung keluarga. Sebagian kecil pendengar menolak pemaknaan tunggal lagu ini dan menginterpretasikannya sebagai refleksi dari berbagai bentuk perpisahan dan pengorbanan dalam kehidupan. Selain itu, ditemukan tiga makna utama dalam lagu *Nina*, yaitu makna tentang pengorbanan, makna tentang harapan dan keberlanjutan hidup, serta makna tentang perpisahan dan kehilangan. Temuan ini menegaskan bahwa lagu dapat menjadi medium refleksi sosial dan emosional bagi pendengarnya, serta memperkuat teori

bahwa makna sebuah teks bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan perspektif audiensnya.

**Kata-kata kunci:** lagu *nina*; perjuangan ayah; pengorbanan.

## Pendahuluan

Musik telah lama diakui sebagai media ekspresi seni yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan secara mendalam melalui suara. Sebagai bagian dari karya seni, musik sering kali mencerminkan kebudayaan masyarakat yang menjadi pendukungnya. Musik berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai, norma, dan gagasan tertentu kepada khalayak (Mailani et al., 2022). Salah satu elemen esensial dalam musik adalah lirik lagu, yang menjadi medium untuk mengekspresikan apa yang dilihat, didengar, atau dialami penciptanya (Fauziah & Zuhry, 2024; Mailani et al., 2022). Lirik lagu dapat dipahami dengan dua cara, yaitu sebagai karya sastra atau sebagai ungkapan hati pengarangnya (Pramesetya & Sumardijjati, 2024). Lirik lagu sering kali menggunakan permainan bahasa dan gaya retorik untuk menciptakan daya tarik, sehingga mempengaruhi interpretasi dan penerimaan oleh pendengar (Asriani et al., 2021). Dalam hal ini, lagu *Nina* yang dipopulerkan oleh .Feast menjadi contoh menarik bagaimana sebuah karya musik dapat menyampaikan pesan mendalam mengenai perjuangan seorang ayah .

Lagu “Nina” yang dipopulerkan oleh .Feast, sebuah band stoner rock asal Jakarta, merupakan salah satu contoh karya musik yang tidak hanya menyajikan elemen artistik, tetapi juga menyampaikan pesan yang sarat makna, khususnya mengenai nilai-nilai perjuangan ayah (Kumparan, 2024). Pesan dalam lagu bersifat abstrak, memberikan ruang bagi pendengar untuk memaknainya sesuai dengan latar belakang dan pengalaman personal masing-masing. Dalam hal ini, penerimaan khalayak terhadap pesan yang terkandung dalam lirik menjadi proses interpretatif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis pendengar (Hamdani & Suranto, 2020).



Sumber: Kuyou.id 2024  
**Gambar 1** Band .Feast



komunitas ini sering membahas lagu melalui media sosial dan forum diskusi, sehingga pemaknaan mereka terhadap lagu *Nina* dapat dipengaruhi oleh interaksi dalam komunitas ini. Oleh karena itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana faktor komunitas dapat mempengaruhi penerimaan pesan lagu *Nina*.

Lagu “Nina” dari Feast memuat pesan yang mendalam tentang nilai-nilai perjuangan seorang ayah, yang dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap pendengarnya. Anak rantau, sebagai kelompok yang sering menghadapi tantangan emosional akibat jarak dengan keluarga, memiliki potensi untuk terhubung secara unik dengan pesan dalam lagu ini. Namun, bagaimana anak rantau yang tergabung dalam komunitas fanbase Kelelawar menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut masih menjadi pertanyaan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, penting untuk menggali makna-makna spesifik yang mereka ambil dari lirik lagu ini, yang mencerminkan hubungan mereka dengan nilai perjuangan ayah yang diungkapkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: bagaimana anak rantau pada fanbase Kelelawar menerima dan menginterpretasikan nilai perjuangan ayah dalam lagu “Nina,” dan apa saja makna yang diambil oleh mereka terkait pesan perjuangan ayah dalam lagu tersebut?

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana anak rantau dalam fanbase Kelelawar menerima dan menginterpretasikan nilai perjuangan ayah dalam lagu *Nina* karya *Feast*? Kedua, apa saja makna spesifik yang mereka ambil dari lirik lagu *Nina* dalam kaitannya dengan pengalaman pribadi mereka sebagai anak rantau?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan anak rantau dalam komunitas Kelelawar terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam lagu “Nina” karya *Feast*. Dengan fokus pada interpretasi mereka, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana nilai-nilai perjuangan ayah dalam lagu tersebut dipahami dan dihayati oleh audiens anak rantau, yang memiliki pengalaman hidup dan tantangan tersendiri. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna-makna spesifik yang mereka ambil dari pesan lagu ini, serta bagaimana makna tersebut berhubungan dengan pengalaman pribadi dan hubungan emosional mereka dengan figur ayah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hubungan antara musik, pesan, dan penerimaan audiens dalam konteks budaya dan sosial tertentu .

Kajian ini menggunakan pendekatan teori penerimaan (*Reception Theory*) untuk mengeksplorasi proses interpretasi audiens, yang melibatkan elemen pengalaman personal,

budaya, dan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan mengenai hubungan antara musik, pesan, dan audiens, tetapi juga memperkaya literatur mengenai peran musik dalam membentuk identitas sosial dan budaya di kalangan generasi muda.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berlandaskan pada keyakinan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa pemaknaan terhadap lirik lagu "Nina" oleh anak rantau dalam komunitas Kelelawar bersifat subjektif, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman pribadi, dan dinamika sosial. Menurut Batubara (2017), paradigma konstruktivisme berfokus pada proses interpretasi manusia terhadap pengalaman mereka, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman dan makna yang dihasilkan secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek penelitian. Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena spesifik, yaitu penerimaan nilai perjuangan ayah dalam lagu "Nina" oleh kelompok tertentu. Chatra et al., (2019) menyebutkan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa," serta untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks. Subjek penelitian adalah anggota fanbase Kelelawar Jabodetabek yang memenuhi kriteria berikut:

1. Berstatus sebagai anak rantau, yaitu individu yang tinggal jauh dari keluarga mereka.
2. Aktif mendengarkan lagu-lagu .Feast, terutama lagu "Nina."
3. Bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Narasumber akan direkrut melalui komunitas Kelelawar di media sosial, dan subjek yang terpilih akan dihubungi untuk memastikan kesesuaian kriteria.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama untuk memastikan kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh. Pertama, wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur digunakan untuk mengeksplorasi interpretasi subjek terhadap pesan yang terkandung dalam lagu "Nina." Wawancara ini dirancang untuk menggali pengalaman pribadi, pemaknaan terhadap lirik, serta hubungan antara pesan lagu dengan nilai perjuangan ayah dalam konteks kehidupan subjek sebagai anak rantau.

Kedua, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi mencakup analisis terhadap lirik lagu "Nina," serta diskusi atau narasi yang muncul terkait lagu tersebut. Data ini memberikan wawasan tambahan mengenai dinamika penerimaan pesan di luar wawancara langsung. Ketiga, dilakukan observasi virtual pada aktivitas anggota fanbase Kelelawar di platform media sosial. Peneliti mengamati pola interaksi, diskusi, dan respons terhadap lagu "Nina" dalam komunitas ini. Observasi ini membantu memahami konteks sosial yang melingkupi penerimaan pesan lagu tersebut secara lebih komprehensif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Proses analisis dimulai dengan transkripsi data wawancara secara verbatim untuk menjaga keakuratan. Kemudian, data dikodekan untuk menemukan tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penerimaan pesan, nilai perjuangan ayah, dan perasaan anak rantau.

Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis data, yang menempatkan audiens sebagai penerima pesan aktif. Hall membagi penerimaan pesan ke dalam tiga posisi *decoding*, *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional reading* (Hall, 2005). Menurut Hall, peristiwa yang sama dapat dikirim atau diterjemahkan dalam berbagai cara, dan informasinya selalu berisi lebih dari satu pembaca (Wahdiyati & Violina, 2023). Proses analisis berfokus pada identifikasi posisi *decoding* dari respons narasumber terhadap lagu *Nina*. Pendekatan ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pesan lagu diterima dan diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan pengalaman hidup mereka.

Keabsahan data dijamin melalui beberapa strategi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dari dokumentasi dan observasi (Zamili, 2020). Selain itu, proses *member checking* diterapkan dengan meminta konfirmasi dari narasumber mengenai transkripsi wawancara untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan perspektif mereka.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap 10 informan yang merupakan anak rantau dan tergabung dalam fanbase Kelelawar. Mereka berasal dari berbagai latar belakang dengan pengalaman hidup yang berbeda-beda, sehingga memberikan perspektif yang beragam dalam memaknai lagu *Nina* karya .Feast.

Tabel 1. Informasi Narasumber

No	Inisial & Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Kategori	Faktor
1	A (P)	21	Mahasiswa	Dominan	Lagu sesuai dengan pengalaman pribadi
2	FN (L)	22	Mahasiswa	Negosiasi	Menganggap bahwa lagu sesuai pengalaman sebagai kakak
3	RA (P)	26	Guru SD	Negosiasi	Selain untuk Ayah, merasa <i>relate</i> dengan perasaannya yang menjadi Guru
4	FS (L)	32	Desainer Interior	Dominan	Karena sebagai seorang Ayah sering meninggalkan Anak untuk bekerja
5	A (P)	20	Mahasiswa	Dominan	Lagu membuat sadar perjuangan ayahnya
6	Ri (L)	27	Pekerja IT	Negosiasi	Sesuai dengan pengalamannya sebagai kakak
7	Re (L)	25	Karyawan Swasta	Oposisi	Baginya, music adalah pengalaman universal dan perasaan ditinggalkan itu untuk semua relasi
8	T (L)	29	Freelancer	Oposisi	Perasaan ditinggalkan itu tidak hanya Ayah ke Anaknya tapi bisa jadi teman dan pasangan juga
9	S (P)	27	Administrasi Pekerja	Dominan	Merasa liriknya personal untuk ke Ayah
10	Rn (L)	32	Lapangan	Dominan	Karena sering meninggalkan anak untuk waktu yang lama

### Penerimaan Dominan-Hegemonik

Pendengar dalam kategori ini memahami lagu *Nina* sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penciptanya, yaitu tentang pengorbanan dan kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya, terdapat lima informan yang setuju dengan lagu ini sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penciptanya. Mereka melihat lagu ini sebagai representasi dari perjuangan seorang ayah yang harus bekerja jauh demi masa depan anaknya, meskipun itu berarti mengorbankan kebersamaan.

Bagian lirik yang sering dikutip oleh kelompok ini adalah "*Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku.*" Lirik ini dianggap sebagai bentuk harapan seorang ayah agar anaknya dapat hidup lebih baik daripada dirinya. Salah satu informan mengungkapkan:

*"Lirik ini tuh seperti pesan seorang ayah ke anaknya, kayak dia tuh gak mau anaknya ngalamin kesulitan yang sama kayak dia. Ini juga kayak doa supaya anaknya bisa sukses dan punya kehidupan yang lebih baik."* (A, 2025).

Selain itu, lirik "*Saat engkau tertidur, aku pergi menghibur. Beda kota, pisah raga, bukan masalahku.*" ditafsirkan sebagai realitas yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana banyak ayah harus merantau demi mencari nafkah. Salah satu informan menyatakan:

*"Gue langsung keinget bokap gue sendiri pas denger lirik ini. Dulu bokap sering kerja ke luar kota, dan gue gak begitu ngerti kenapa harus begitu. Tapi setelah denger lagu ini, gue sadar kalau itu semua buat keluarga."* (A, 2025).

Bagian lain yang dianggap sangat emosional adalah "*Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa. Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama.*" Lirik ini dipahami sebagai pesan seorang ayah yang ingin memastikan bahwa anaknya akan baik-baik saja, bahkan jika suatu saat ia tidak bisa lagi berada di sisinya. Seorang informan berbagi perasaannya:

*"Denger bagian ini bikin gue sedih banget. Seolah-olah ayah di lagu ini pengen bilang ke anaknya kalau suatu saat dia gak ada, anaknya harus tetap kuat dan menjalani hidup dengan baik."* (FS, 2025).

### **Penerimaan Negosiasi**

Kelompok ini menerima makna utama lagu *Nina* sebagai representasi perjuangan seorang ayah dalam membesarkan anaknya. Namun, mereka juga mengaitkan pesan dalam lagu ini dengan pengalaman pribadi mereka yang tidak selalu berkaitan langsung dengan hubungan ayah dan anak. Dari wawancara yang dilakukan, terdapat tiga informan yang masuk dalam kategori penerimaan negosiasi, di mana mereka menafsirkan lagu ini sebagai bentuk pengorbanan yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan ayah dan anak, tetapi juga mencerminkan perjuangan individu dalam berbagai peran keluarga.

Bagian lirik yang banyak dikutip oleh informan dalam kategori ini adalah "*Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku.*" Lirik ini diartikan bukan hanya sebagai harapan seorang ayah kepada anaknya, tetapi juga sebagai pesan dari seseorang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarganya. Salah satu informan menghubungkannya dengan perannya sebagai kakak tertua yang harus bekerja demi adik-adiknya:

*"Gue denger lagu ini langsung keinget adik-adik gue. Gue yang harus kerja buat mereka, gue yang harus pastiin mereka punya kehidupan lebih baik. Jadi rasanya kayak lagu ini bukan cuma soal ayah dan anak, tapi juga soal siapa aja yang punya tanggung jawab besar di keluarganya."* (Ri, 2025).

Lirik "*Saat engkau tertidur, aku pergi menghibur. Beda kota, pisah raga, bukan masalahku.*" juga mendapat perhatian khusus dari kelompok ini. Seorang informan

menyatakan bahwa lirik ini mencerminkan kehidupannya sebagai anak rantau yang harus jauh dari keluarga untuk mencari kehidupan yang lebih baik:

*"Gue gak ngerasa ini cuma soal orang tua yang ninggalin anaknya, tapi juga soal gue sendiri yang harus ninggalin keluarga buat cari kerja. Kayaknya banyak banget orang yang bisa relate sama bagian ini." (RA, 2025).*

Selain itu, lirik *"Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa. Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama."* dianggap sebagai pesan seseorang kepada orang-orang yang mereka tinggalkan.

Seorang informan yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarganya menyatakan:

*"Lirik ini bikin gue mikir panjang. Gue pengen pastiin adik-adik gue sukses sebelum gue tua atau bahkan sebelum gue gak ada. Lagu ini kayak ngegambarin ketakutan gue sendiri." (FN, 2025).*

Dengan demikian, penerimaan dalam kategori negosiasi menunjukkan bahwa meskipun informan menerima makna utama lagu *Nina*, mereka tetap memberikan interpretasi personal berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri.

### **Penerimaan Oposisi**

Kelompok ini menolak pemaknaan tunggal bahwa lagu *Nina* hanya merepresentasikan perjuangan seorang ayah terhadap anaknya. Dari wawancara yang dilakukan, terdapat dua informan yang masuk dalam kategori penerimaan oposisi. Mereka berpendapat bahwa lagu ini memiliki makna yang lebih fleksibel dan dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks hubungan manusia, tidak hanya dalam lingkup ayah dan anak.

Bagian lirik yang menjadi dasar interpretasi mereka adalah *"Saat engkau tertidur, aku pergi menghibur. Beda kota, pisah raga, bukan masalahku."* Lirik ini tidak hanya dianggap sebagai gambaran seorang ayah yang meninggalkan anaknya demi bekerja, tetapi juga dapat mencerminkan perasaan bersalah seseorang yang harus meninggalkan orang yang mereka cintai karena alasan tertentu, seperti pekerjaan atau kondisi hidup yang memaksa mereka berjauhan dengan keluarga, pasangan, atau sahabat. Salah satu informan mengungkapkan:

*"Menurut gue, lagu ini lebih ke perasaan orang yang harus pergi dari orang yang mereka sayang. Buat gue, ini juga bisa berlaku buat siapa aja yang harus ninggalin pasangan atau keluarga karena keadaan." (Re, 2025).*

Selain itu, lirik *"Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa. Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama."* ditafsirkan sebagai pesan yang lebih universal tentang perpisahan. Seorang informan menyatakan:

*"Kalau gue denger lirik ini, yang gue bayangin bukan cuma ayah dan anak. Tapi bisa juga seseorang yang ninggalin pasangannya atau bahkan temannya. Perpisahan itu gak harus selalu dalam konteks keluarga." ?(T, 2025).*

Kelompok ini juga menolak gagasan bahwa lagu *Nina* harus dimaknai sesuai dengan interpretasi penciptanya. Mereka menekankan bahwa musik adalah media yang bersifat subjektif dan setiap pendengar memiliki kebebasan untuk menafsirkan makna lagu berdasarkan pengalaman hidup mereka sendiri. Salah satu informan menegaskan:

*"Menurut gue, lagu ini gak harus diartiin secara harfiah sebagai perjuangan ayah. Musik itu kan soal perasaan, dan perasaan tiap orang beda. Jadi wajar kalau ada yang nangkap makna lagu ini dari perspektif lain." (T, 2025).*

Kedua narasumber mengaku bahwa alasan mengapa tidak *relate* dengan lagu ini kepada ayah adalah karena tidak terlalu dekat dengan ayahnya sehingga membuatnya lebih mengartikan kepada orang lain seperti teman dan pasangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pendengar menerima makna lagu *Nina* sesuai dengan maksud penciptanya (*dominant-hegemonic*), sedangkan sebagian lainnya memberikan perspektif yang lebih personal (*negotiated*). Sementara itu, kelompok kecil menolak pemaknaan tunggal dan melihat lagu ini sebagai ekspresi yang lebih luas tentang hubungan manusia (*oppositional*). Dengan demikian, teori resepsi Stuart Hall terbukti efektif dalam menganalisis bagaimana pendengar menginterpretasikan lagu berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka. Lagu *Nina* tidak hanya menjadi simbol perjuangan seorang ayah, tetapi juga refleksi bagi banyak individu yang mengalami perpisahan dan pengorbanan dalam berbagai bentuk hubungan interpersonal mereka.

### **Penerimaan dan Interpretasi Anak Rantau terhadap Nilai Perjuangan Ayah dalam Lagu *Nina***

Dalam analisis resepsi terhadap lagu *Nina* karya .Feast, ditemukan bahwa anak rantau dalam fanbase Kelelawar menginterpretasikan nilai perjuangan ayah dengan beragam cara. Hal ini sesuai dengan teori resepsi Stuart Hall, yang membagi pemaknaan khalayak ke dalam tiga kategori utama, *dominant-hegemonic* (dominan), *negotiated* (negosiasi), dan *oppositional* (oposisi) (Rahmanita & Ismandianto, 2023).

Pada kategori penerimaan *dominant-hegemonic*, informan menerima makna lagu *Nina* sebagaimana yang dimaksud oleh penciptanya, yakni sebagai representasi dari pengorbanan seorang ayah yang harus bekerja jauh demi kesejahteraan anaknya. Sementara itu, dalam penerimaan negosiasi, informan memahami bahwa lagu ini memang menggambarkan perjuangan seorang ayah, namun mereka juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi yang lebih luas, seperti tanggung jawab seorang kakak terhadap adik-adiknya atau beban ekonomi yang harus ditanggung sebagai anak pertama dalam keluarga. Di sisi lain, dalam penerimaan oposisi, informan menolak pemaknaan tunggal bahwa lagu ini hanya

berkaitan dengan relasi ayah dan anak, melainkan menafsirkannya sebagai refleksi dari perasaan bersalah seseorang yang harus meninggalkan orang yang mereka cintai dalam berbagai hubungan interpersonal.

Pendekatan *dominant-hegemonic* dalam teori Stuart Hall menunjukkan bahwa ada kalangan yang menerima pesan dari media sebagaimana yang dimaksudkan oleh komunikatornya (Hamdani & Suranto, 2020). Dalam hal ini, informan dalam kategori ini tidak memberikan reinterpretasi terhadap makna lagu, melainkan menerimanya sebagai sebuah realitas yang menggambarkan pengorbanan ayah. Dalam teori Stuart Hall, penerimaan negosiasi terjadi ketika audiens menerima sebagian pesan media tetapi juga menyesuaikannya dengan pengalaman dan perspektif pribadi mereka (Setyorini, 2025). Meskipun informan mengakui bahwa lagu *Nina* berbicara tentang perjuangan ayah, mereka juga menambahkan makna berdasarkan pengalaman pribadi mereka sebagai anak rantau yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keluarga. Penerimaan oposisi terjadi ketika audiens menolak makna yang dimaksudkan oleh pencipta dan menggantinya dengan interpretasi mereka sendiri (Rahmanita & Ismandianto, 2023). Informan menolak untuk membatasi makna lagu hanya pada hubungan ayah dan anak, dan melihatnya sebagai refleksi dari berbagai bentuk hubungan manusia yang melibatkan perpisahan dan pengorbanan.

Analisis resepsi terhadap lagu *Nina* menunjukkan bahwa pemaknaan audiens dapat bervariasi berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka. Terdapat penerimaan *dominant-hegemonic* yang menerima lagu sesuai makna penciptanya, penerimaan negosiasi yang memperluas makna lagu ke dalam konteks sosial yang lebih luas, serta penerimaan oposisi yang menolak pemaknaan tunggal dan menafsirkannya dalam hubungan interpersonal yang lebih fleksibel. Hal ini membuktikan bahwa musik sebagai medium komunikasi memiliki makna yang tidak statis, melainkan dapat ditafsirkan secara dinamis oleh para pendengarnya seperti pada penelitian Kirana & Iswahyungtyas (2022).

### **Makna yang Diambil dari Lirik Lagu *Nina***

#### **1. Makna tentang Pengorbanan dalam Lagu *Nina***

Lagu *Nina* karya .Feast membawa makna yang mendalam mengenai pengorbanan, terutama dalam hubungan orang tua dan anak. Salah satu bagian lirik yang paling mencerminkan tema ini adalah "*Saat engkau tertidur, aku pergi menghibur. Beda kota, pisah raga, bukan masalahku.*" Lirik ini memberikan gambaran yang jelas tentang pengalaman seseorang yang harus meninggalkan orang yang mereka cintai demi mencari nafkah atau mengejar tanggung jawab lainnya. Lirik ini memiliki resonansi emosional yang kuat karena

menggambarkan realitas yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Bagi banyak anak rantau, bekerja atau belajar di tempat yang jauh dari keluarga merupakan keputusan yang penuh dilema. Mereka harus menghadapi keterpisahan dari orang-orang terdekat mereka demi mencapai kehidupan yang lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga yang mereka tinggalkan.

Bagi banyak pendengar, terutama anak rantau, lagu ini memiliki resonansi emosional yang kuat karena mencerminkan pengalaman personal mereka. Keterpisahan dari keluarga demi pendidikan atau pekerjaan bukan hanya sekadar keputusan, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang sudah terinternalisasi. Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana individu yang berasal dari latar belakang tertentu cenderung menerima dan menormalisasi pengorbanan sebagai bagian dari kehidupan mereka (Mustikasari et al., 2023). Anak rantau, telah membentuk habit yang membuat mereka terbiasa dengan keterpisahan dan perjuangan demi masa depan yang lebih baik. Mereka memahami bahwa meninggalkan keluarga untuk merantau bukan hanya pilihan, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang harus dijalani.

Secara keseluruhan, lagu *Nina* tidak hanya berbicara tentang pengorbanan orang tua dan anak, tetapi juga menyentuh aspek sosial yang lebih luas tentang bagaimana individu menghadapi keterpisahan sebagai bagian dari perjuangan hidup. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa informan, lagu ini menjadi refleksi atas pengalaman mereka sendiri sebagai anak rantau yang harus menerima kenyataan bahwa terkadang, demi masa depan yang lebih baik, mereka harus menghadapi perpisahan yang menyakitkan.

## 2. Makna tentang Harapan dan Keberlanjutan Hidup dalam Lagu *Nina*

Lagu *Nina* karya .Feast tidak hanya berbicara tentang pengorbanan, tetapi juga menyampaikan makna yang kuat tentang harapan dan keberlanjutan hidup. Hal ini paling jelas tergambar dalam lirik "*Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku.*" Lirik ini merepresentasikan aspirasi seorang ayah agar anaknya dapat memiliki kehidupan yang lebih baik, tidak mengulangi kesulitan yang pernah ia alami, dan dapat mencapai potensi terbaiknya di masa depan. Harapan ini tidak hanya relevan dalam hubungan orang tua dan anak, tetapi juga mencerminkan nilai yang lebih luas tentang bagaimana generasi sebelumnya menginginkan generasi berikutnya untuk tumbuh dan berkembang lebih jauh (Febrianti, 2024).

Makna dari lirik ini menjadi semakin bermakna karena mereka sering kali merasa bertanggung jawab untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Bagi mereka, merantau

bukan sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan menuju masa depan yang lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun keluarga yang mereka tinggalkan.

Pesan ini relevan dengan pengalaman banyak individu, terutama mereka yang merantau untuk menempuh pendidikan atau mengejar karier. Bagi mereka, merantau bukan hanya perpindahan fisik, tetapi juga perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik, baik untuk diri sendiri maupun keluarga yang mereka tinggalkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bahwa individu dalam kelas sosial tertentu berusaha meningkatkan posisi mereka dengan memperoleh lebih banyak pendidikan, keterampilan, dan sumber daya ekonomi (Bakti & Situmorang, 2024). Pendidikan dan karier menjadi bentuk budaya yang harus mereka raih agar bisa memenuhi harapan keluarga dan membawa kehidupan yang lebih baik bagi mereka. Dengan demikian, lirik "*Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku.*" bukan hanya sekadar pesan seorang ayah kepada anaknya, tetapi juga menjadi refleksi dari bagaimana anak-anak dalam masyarakat tertentu memandang pendidikan dan pekerjaan sebagai cara untuk memperbaiki nasib keluarga mereka.

Dalam teori resepsi Stuart Hall, harapan yang tergambar dalam lirik lagu *Nina* dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara oleh para pendengarnya. Pendengar yang menerima lagu ini dalam dominant-hegemonic position akan memahami bahwa pesan utama lagu ini adalah tentang harapan seorang ayah untuk anaknya agar tumbuh lebih baik. Namun, dalam negotiated position, seperti yang ditemukan dalam wawancara dengan beberapa informan, lirik ini dapat memiliki makna yang lebih luas, mencerminkan harapan mereka sendiri sebagai anak rantau yang ingin sukses demi keluarga mereka. Sementara itu, dalam oppositional position, ada kemungkinan bahwa beberapa pendengar justru mempertanyakan realitas di balik pesan ini, terutama dalam konteks sosial di mana generasi muda sering kali dibebani ekspektasi besar untuk "menebus" pengorbanan generasi sebelumnya.

Secara keseluruhan, lagu *Nina* bukan hanya menggambarkan perjuangan generasi sebelumnya dalam membangun masa depan anak-anak mereka, tetapi juga menyampaikan pesan universal tentang bagaimana harapan dan keberlanjutan hidup menjadi bagian penting dari perjalanan manusia. Harapan yang terkandung dalam lirik lagu ini tidak hanya datang dari orang tua kepada anaknya, tetapi juga dari individu kepada diri mereka sendiri dan kepada generasi berikutnya yang akan meneruskan perjuangan mereka. Dengan demikian, lagu *Nina* menjadi lebih dari sekadar refleksi hubungan ayah dan anak, tetapi juga sebuah narasi sosial

yang lebih luas tentang bagaimana setiap individu berjuang untuk kehidupan yang lebih baik, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang-orang yang mereka cintai.

### 3. Makna tentang Perpisahan dan Kehilangan dalam Lagu *Nina*

Lagu *Nina* karya .Feast tidak hanya berbicara tentang pengorbanan dan harapan, tetapi juga menggambarkan perasaan perpisahan dan kehilangan, terutama dalam konteks hubungan antara orang tua dan anak. Lirik "*Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa. Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama.*" memiliki makna mendalam sebagai ungkapan perpisahan yang penuh ketegaran, baik dari perspektif orang tua yang harus meninggalkan anaknya, maupun dari perspektif seorang anak yang harus menerima kenyataan bahwa perpisahan adalah bagian dari kehidupan. Bagi banyak pendengar, terutama mereka yang telah mengalami kehilangan orang tua atau mengalami keterpisahan dalam keluarga akibat kondisi sosial dan ekonomi, lirik ini menyentuh aspek emosional yang sangat personal .

Bagi banyak pendengar, terutama mereka yang telah mengalami kehilangan orang tua atau hidup jauh dari keluarga karena kondisi sosial dan ekonomi, lagu ini menjadi sangat personal. Anak rantau, misalnya, kerap merasakan keterpisahan yang mendalam dari keluarga dan harus menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak bisa selalu hadir dalam setiap momen penting keluarga. Keterikatan emosional yang kuat terhadap figur orang tua dapat menyebabkan dampak psikologis seperti kecemasan atau rasa bersalah akibat ketidakhadiran dalam momen-momen tersebut (Gunadi, 2023). Anak rantau yang harus meninggalkan keluarga atau individu yang telah kehilangan orang tua sering kali mengalami separation anxiety, di mana mereka merasa cemas dan bersalah karena ketidakhadiran mereka dalam momen-momen penting keluarga.

Pada lirik "*Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa. Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama.*" diartikan tahap penerimaan (*acceptance*) dalam proses menghadapi kehilangan. Melalui liriknya, kita diajak untuk memikirkan kehilangan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai bagian dari proses kehidupan yang lebih besar yang mencakup belajar hidup dengan kekosongan yang ditinggalkan dan terkadang, menemukan kekuatan dalam kelemahan kita (Darmawan et al., 2024). Hal ini memberikan pemahaman bahwa kematian atau perpisahan bukanlah akhir dari ikatan emosional, melainkan bagian dari perjalanan yang akan membawa individu kepada rekonsiliasi emosional (Narayanan, 2021). Lagu *Nina* dapat dianggap sebagai media yang membantu individu dalam menghadapi rasa kehilangan dengan lebih tenang dan penuh makna.

Dari sudut pandang teori resepsi Stuart, makna perpisahan dan kehilangan dalam lagu ini diterima dengan berbagai cara oleh pendengar. Bagi mereka yang berada dalam posisi dominant-hegemonic, lagu ini diterima sebagaimana maksud penciptanya, yaitu sebagai ungkapan dari seorang ayah kepada anaknya bahwa suatu saat mereka akan berpisah, tetapi cinta dan kenangan akan tetap ada. Namun, bagi pendengar yang berada dalam posisi negotiated, seperti anak rantau atau individu yang telah kehilangan orang tua, lirik ini memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya sekadar perpisahan antara ayah dan anak, tetapi juga refleksi dari berbagai bentuk perpisahan dalam kehidupan. Sedangkan bagi pendengar dalam posisi oppositional, lirik ini ditafsirkan sebagai bentuk kepasrahan terhadap perpisahan yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari, meskipun dalam realitas sosial, perpisahan seharusnya tidak selalu menjadi satu-satunya pilihan.

Dalam teori emosi Randall Collins tentang interaksi sosial dan emosi, lagu-lagu yang menyentuh aspek perpisahan dan kehilangan sering kali memiliki dampak yang lebih dalam bagi individu yang mengalami keterpisahan emosional dalam kehidupan nyata (Fevrianti et al., 2023). Hal ini karena musik berfungsi sebagai medium reflektif yang memungkinkan individu untuk menghadapi dan memproses pengalaman emosional mereka. Lagu *Nina* berhasil menangkap kompleksitas emosi yang menyertai perpisahan dan kehilangan, bukan hanya dalam konteks ayah dan anak, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Liriknya tidak hanya sekadar menggambarkan kesedihan, tetapi juga memberikan ruang bagi pendengar untuk memahami bahwa perpisahan adalah bagian dari kehidupan yang harus diterima dengan kedewasaan. Dalam hal ini, *Nina* menjadi lebih dari sekadar lagu, *Nina* menjadi refleksi atas realitas sosial yang dihadapi banyak individu, baik mereka yang merantau, kehilangan orang tua, maupun mereka yang harus menghadapi perpisahan dalam berbagai bentuknya.

Secara keseluruhan, makna perpisahan dan kehilangan dalam lagu *Nina* tidak hanya menggambarkan keterpisahan fisik, tetapi juga keterpisahan emosional yang dialami oleh banyak individu. Dengan adanya interpretasi yang beragam dari pendengar, lagu ini menunjukkan bagaimana musik dapat berfungsi sebagai medium yang kuat dalam menyampaikan pesan emosional yang kompleks, memungkinkan individu untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dan menemukan makna dalam setiap perpisahan yang mereka alami.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Nina* karya .Feast diterima dan diinterpretasikan secara beragam oleh anak rantau dalam fanbase Kelelawar. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa pendengar mengelompok ke dalam tiga kategori utama dalam memahami makna lagu ini: penerimaan dominan-hegemonik, penerimaan negosiasi, dan penerimaan oposisi. Penerimaan Dominan-Hegemonik terjadi ketika pendengar menerima lagu ini sesuai dengan maksud penciptanya, yaitu sebagai refleksi perjuangan seorang ayah yang bekerja keras untuk masa depan anaknya. Mereka melihat lagu ini sebagai representasi dari realitas sosial di mana banyak orang tua harus mengorbankan kebersamaan dengan keluarga demi kesejahteraan anak-anak mereka. Penerimaan Negosiasi terjadi ketika pendengar mengakui makna utama lagu ini tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi mereka sebagai anak rantau. Mereka menafsirkan lagu ini bukan hanya dalam konteks ayah dan anak, tetapi juga sebagai refleksi dari perjuangan seseorang yang memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga, seperti kakak yang harus menjadi tulang punggung bagi adik-adiknya. Penerimaan Oposisi ditemukan pada sebagian kecil pendengar yang menolak pemaknaan tunggal lagu ini sebagai kisah seorang ayah dan anak. Mereka melihatnya sebagai ungkapan perasaan bersalah seseorang yang harus meninggalkan orang-orang yang dicintainya, baik itu keluarga, pasangan, atau sahabat, karena tuntutan hidup dan pekerjaan.

## Daftar Pustaka

- Arfanda, M. F. (2021). *Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast (Kajian Sosiologi Sastra)*.  
Asriani, N., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Ruang Tunggu Karya Mohammad Istiqamah Djamad. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3469>
- Bakti, I., & Situmorang, N. (2024). Konsumsi, Arena Perjuangan Kelas, dan Dominasi Budaya: Tinjauan atas Pemikiran Pierre Bourdieu. *Journal of Political Sphere*, 5, 113–125. <https://doi.org/10.24815/jps.v5i2.43316>
- Batubara, J. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*.
- Cahya, S. L. A., & Sukendro, G. G. (2022). *Musik Sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta (Analisis Semiotika Lirik Lagu "Rumah ke Rumah" Karya Hindia)*. 6(2), 246–254. <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15565>
- Chatra, M., Achjar, Ningsih, Zaenurrosyid, M., Rumanta, A., & Nirwana, I. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Darmawan, M. L., Khohar, A., & Hariyati, F. (2024). Makna Kehilangan Seorang Bapak dalam Film Pendek "Tenang". *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v8i2.19621>

- Fauziah, M. M., & Zuhry, A. A. (2024). *Analisis Makna Leksikal pada Tiga Lirik Lagu Karya Dewi Lestari Dalam Film "Perahu Kertas"*. 7(1), 64–81. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.06>.
- Febrianti, F.D. (2024). Ayah Dan Pengasuhan: Representasi Peran Ayah Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini". *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10, 2. hlm. 284-303
- Fevrianti, A., Desagiti, A., Hestikasari, C., Pramesti, C., Sari, E., & Ediyono, S. (2023). *Harmoni Emosi: Ekspresi Emosi Melalui Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis*.
- Gunadi, D. (2023). Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu "Give Me Five" Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1, 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.129>
- Hall, S. (2005). *The work of representation: "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Culture, Media and Identities series)*. Sage Publication.
- Hamdani, C., & Suranto, S. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Lirik Lagu "Peradaban" Audience Reception Analysis Of Song Lyrics "Peradaban." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3. <https://doi.org/10.21831/lektur.v3i2.16840>
- Kirana, A., & Iswahyungtyas, C. (2022). Resepsi Remaja Perempuan tentang Resistensi pada Body Shaming (Analisis Resepsi Video Musik "I'm Ugly" Ramengvrl). *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 1, 158–175. <https://doi.org/10.35814/publish.v1i2.4140>
- Kumparan. (2024, September 3). *Makna Lagu Nina .Feast Lengkap dengan Liriknya*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/makna-lagu-nina-feast-lengkap-dengan-liriknya-23S7Bewvst6/full>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Marpaung, E. (2020). *Konsumsi Simbolik dan Representasi Identitas Kelompok Fans Musik (Studi Kasus: "Kelelawar)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35243.26407>
- Mustikasari, M., Adam, A., & Kamaruddin, S. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6, 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Narayanan, V. (2021). Treatise of Thanatology. *Indian Journal of Palliative Care*, 27, 1–3. [https://doi.org/10.25259/IJPC\\_106\\_21](https://doi.org/10.25259/IJPC_106_21)
- Pramesetya, S. A., & Sumardjijati, S. (2024). Insecurity Dalam Lirik Lagu. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.4041>
- Rahmanita, H., & Ismandianto, I. (2023). Analisis Resepsi Audience Mengenai Quarter Life Crisis pada Lagu "Takut" Karya Igitaf. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12, 63–71. <https://doi.org/10.35967/jkms.v12i1.7507>
- Raulina, R., & Tambun, R. H. I. (2024). *Kasihnilah Aku Ya Tuhan: Kritik Naratif Mengenai Kasih Ibu Menurut Matius 15:21-28*. 7(2). <https://doi.org/10.47457/phr.v7i2.534>
- Setyorini, N. (2025). Analisis resepsi khalayak mengenai isu kesehatan mental dalam lagu "Runtuh" karya Feby Putri. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7. <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i3.23075>
- Wahdiyati, D., & Violina, K. O. (2023). Fadil Jaidi's Meaning of Youtube Content About Adab to Parents (Reception Study on Millennial Subscribers). *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 4(02), 138–152. <https://doi.org/10.59141/jiss.v4i02.780>
- Zamili. (2020). *MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif*.